Peran Filsafat Konstruktivisme dalam Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa

Shazwina Syifa Aulia*[1], Akhmad Fajar Prasetya[2]
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan[1,2]
*e-mail: 2200001027@webmail.uad.ac.id

ABSTRAK

Filsafat konstruktivisme merupakan salah satu landasan penting dalam pendidikan modern yang menekankan peran aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi sosial. Dalam konteks pendidikan Indonesia yang tengah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, pendekatan konstruktivistik menjadi semakin relevan, tidak hanya dalam proses pembelajaran, tetapi juga dalam layanan bimbingan dan konseling (BK). Permasalahan yang muncul adalah masih terbatasnya pemahaman dan kajian komprehensif mengenai integrasi filsafat konstruktivisme dalam layanan BK, khususnya dalam pengembangan keterampilan sosial siswa. Padahal, keterampilan sosial seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, empati, dan pengendalian diri merupakan kompetensi esensial bagi keberhasilan siswa dalam kehidupan pribadi dan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran filsafat konstruktivisme dalam layanan bimbingan dan konseling bagi pengembangan keterampilan sosial siswa di lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*literature review*) dengan menelaah artikel ilmiah nasional dan internasional yang relevan dan dipublikasikan dalam rentang waktu 2017–2025. Proses kajian meliputi identifikasi tema, seleksi artikel berdasarkan kriteria kredibilitas dan keterkaitan topik, analisis isi, serta sintesis temuan penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa filsafat konstruktivisme, baik dalam perspektif kognitif maupun sosial, menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam membangun makna pengalaman belajar dan sosialnya. Penerapan prinsip konstruktivistik dalam layanan BK memperkuat peran konselor sebagai fasilitator reflektif yang membantu siswa mengembangkan pemahaman diri, nilai personal, serta kualitas interaksi sosial secara adaptif dan kontekstual. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa integrasi filsafat konstruktivisme dalam layanan bimbingan dan konseling memberikan kontribusi teoretis dan praktis yang signifikan dalam pengembangan keterampilan sosial siswa secara berkelanjutan.

Kata kunci: Bimbingan dan Konseling; Filsafat Konstruktivisme; Keterampilan Sosial; Kurikulum Merdeka; Siswa

ABSTRACT

Constructivist philosophy is one of the fundamental foundations of modern education that emphasizes learners' active roles in constructing knowledge through experience and social interaction. In the context of Indonesian education, particularly with the implementation of the Merdeka Curriculum, the constructivist approach has become increasingly relevant not only in classroom learning but also in guidance and counseling services. However, a significant issue remains regarding the limited comprehensive discussion on how constructivist philosophy can be systematically integrated into guidance and counseling practices, especially in fostering students' social skills. Social skills such as communication, cooperation, empathy, and self-regulation are essential competencies that support students' personal development and social adjustment. Therefore, this study aims to analyze the role of constructivist philosophy in guidance and counseling services for the development of students' social skills in school settings. This research employs a literature review approach by examining relevant national and international scholarly articles published between 2017 and 2025. The review process includes identifying key themes, selecting credible and relevant sources, conducting content analysis, and synthesizing research findings to develop a comprehensive conceptual understanding. The results indicate that constructivist philosophy, both cognitive and social, positions students as active agents who construct meaning from their learning experiences and social interactions. The application of

constructivist principles in guidance and counseling services strengthens the role of counselors as reflective facilitators who assist students in developing self-understanding, personal values, and adaptive social relationships. Consequently, the study concludes that integrating constructivist philosophy into guidance and counseling services provides significant theoretical and practical contributions to the sustainable development of students' social skills within educational environments.

Keywords: *Constructivist Philosophy; Guidance and Counseling; Merdeka Curriculum; Social Skills; Students*

PENDAHULUAN

Filsafat konstruktivisme merupakan salah satu aliran pembelajaran yang berpengaruh dan menempati posisi penting dalam strategi serta pendekatan pendidikan modern (Yusuf, 2021). Filsafat ini menekankan bahwa peserta didik secara aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial, bukan sekadar menerima informasi secara pasif dari guru (Erawati & Adnyana, 2024). Pandangan ini menempatkan proses belajar sebagai aktivitas yang bermakna dan kontekstual, di mana siswa berperan aktif dalam menginterpretasi pengalaman mereka untuk membentuk pemahaman yang mendalam. Dengan demikian, konstruktivisme tidak hanya menyoroti pentingnya keterlibatan kognitif peserta didik, tetapi juga dimensi sosial dalam proses pembelajaran yang mendorong tumbuhnya kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan kolaboratif. Dalam konteks pendidikan Indonesia, prinsip konstruktivisme menjadi semakin relevan karena sejalan dengan arah pengembangan Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik, penguatan karakter, serta pengembangan kompetensi sosial dan emosional. Lingkungan pembelajaran konstruktivis berfokus pada aktivitas yang berpusat pada siswa, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung proses eksplorasi, diskusi, dan refleksi (Hidayatullah, 2024; Chand, 2023).

Dalam konteks penerapan Kurikulum Merdeka, paradigma pembelajaran di Indonesia mengalami pergeseran yang signifikan menuju pendekatan yang lebih berpusat pada peserta didik. Perubahan ini tidak terlepas dari tuntutan era industri dan masyarakat modern yang menekankan pentingnya pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, serta kemampuan memecahkan masalah secara mandiri. Sebagaimana dikemukakan oleh Tishana (2023), proses pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka sejalan dengan prinsip filsafat konstruktivisme yang memandang bahwa pengetahuan tidak sekadar ditransfer dari guru kepada siswa, melainkan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman dan refleksi pribadi. Konstruktivisme menegaskan bahwa pengetahuan merupakan hasil konstruksi kognitif, bukan tiruan dari realitas, melainkan hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam membentuk struktur, kategori, konsep, dan skema yang bermakna (Handayani & Sujatmiko, 2019). Dengan demikian, pembelajaran konstruktivistik menempatkan guru sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang mendorong eksplorasi, dialog, dan refleksi, sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara utuh dan kontekstual sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka.

Filsafat konstruktivisme tidak hanya berpengaruh dalam ranah pembelajaran, tetapi juga memiliki relevansi yang kuat dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling (BK). Sebagaimana dijelaskan oleh Utami (2016), konstruktivisme yang berakar dari pemikiran Jean Piaget dan Lev Vygotsky menekankan bahwa perubahan kognitif terjadi ketika individu mengalami ketidakseimbangan (disequilibrium) antara pengetahuan yang telah dimiliki dengan informasi baru yang diterimanya. Dalam konteks konseling, prinsip ini sejalan dengan proses membantu konseli memahami dan mengonstruksi makna baru dari pengalaman hidupnya melalui refleksi dan interaksi dialogis dengan konselor. Konselor berperan sebagai fasilitator yang membantu konseli mengeksplorasi pikiran, perasaan, dan perilakunya secara mendalam, sehingga tercipta pemahaman baru yang lebih adaptif dan konstruktif. Dengan demikian, penerapan filsafat konstruktivisme dalam layanan BK menempatkan konseli sebagai subjek aktif yang bertanggung jawab atas proses perubahan dirinya, bukan sekadar penerima nasihat atau solusi dari konselor.

Bimbingan dan konseling pada hakikatnya merupakan proses profesional yang bertujuan membantu individu atau kelompok dalam mengoptimalkan potensi diri, mengatasi permasalahan pribadi, sosial, akademik, maupun karier, serta mencapai kesejahteraan hidup secara menyeluruh (Nasution et al., 2023). Layanan ini tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada pengembangan pribadi yang berkelanjutan agar individu mampu menyesuaikan diri secara efektif dengan lingkungannya. Sejalan dengan pandangan tersebut, tujuan utama bimbingan dan konseling adalah mendukung peserta didik dalam mencapai perkembangan diri yang optimal, meningkatkan kualitas hidup, serta mewujudkan tujuan hidup yang bermakna (Lutfiani, 2018). Dalam konteks pendidikan, pengembangan keterampilan sosial menjadi salah satu fokus penting layanan BK, karena kemampuan untuk berkomunikasi, bekerja sama, memahami perasaan orang lain, serta berperilaku adaptif dalam situasi sosial merupakan fondasi utama bagi keberhasilan pribadi dan sosial siswa di masa depan.

Pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi positif manusia agar mampu berfungsi secara penuh dalam kehidupannya. Proses ini menempatkan pendidik dan peserta didik sebagai subjek yang berinteraksi untuk mengarahkan perkembangan potensi tersebut menuju kematangan pribadi dan sosial. Dalam perspektif konstruktivisme, proses pendidikan dipahami sebagai usaha bersama untuk membangun makna, di mana peserta didik secara aktif belajar memahami nilai-nilai moral, sosial, dan kemanusiaan melalui pengalaman dan refleksi yang kontekstual (Retnaningsih, 2024). Dengan pendekatan ini, pengembangan keterampilan sosial tidak lagi bersifat instruksional, tetapi lahir dari proses internalisasi nilai dan interaksi bermakna antara siswa dengan lingkungan sosialnya. Konstruktivisme menjadi relevan karena mampu menjembatani kebutuhan pendidikan moral dengan pengalaman belajar nyata, yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, berempati, dan bertindak secara manusiawi dalam kehidupan sosialnya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa penerapan filsafat konstruktivisme dalam layanan bimbingan dan konseling memiliki urgensi yang tinggi dalam konteks pendidikan masa kini. Konstruktivisme tidak hanya memberikan landasan teoritis bagi proses pembelajaran yang aktif dan bermakna, tetapi juga menghadirkan paradigma baru dalam layanan BK yang menekankan pemberdayaan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pengembangan diri. Melalui penerapan pendekatan ini, peserta didik berkesempatan untuk membangun kesadaran sosial, menginternalisasi nilai-nilai moral, serta mengasah keterampilan interpersonal yang dibutuhkan dalam kehidupan sosial yang dinamis. Namun demikian, implementasi filsafat konstruktivisme dalam praktik layanan BK masih memerlukan kajian mendalam, terutama mengenai strategi, metode, dan efektivitasnya dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana prinsip-prinsip konstruktivisme dapat diintegrasikan secara sistematis dalam layanan bimbingan dan konseling guna mengembangkan keterampilan sosial peserta didik. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi penguatan paradigma konstruktivistik dalam pendidikan, sekaligus menjadi acuan praktis bagi konselor sekolah dalam mewujudkan layanan yang humanis, reflektif, dan berpusat pada peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (literature review) yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam berbagai teori, konsep, dan temuan empiris yang relevan dengan topik *"Peran Filsafat Konstruktivisme dalam Layanan Bimbingan dan Konseling bagi Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa."* Kajian dilakukan melalui penelusuran dan analisis kritis terhadap artikel ilmiah yang bersumber dari jurnal nasional dan internasional bereputasi serta hasil penelitian terdahulu yang relevan (Snyder, 2019; Ebidor & Ikhide, 2024). Tahapan penelitian meliputi identifikasi tema utama, seleksi artikel berdasarkan kriteria kredibilitas dan keterbaruan publikasi, analisis isi untuk mengidentifikasi pola serta keterkaitan antar konsep,

dan sintesis temuan guna membangun pemahaman yang komprehensif terhadap topik kajian. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menyajikan gambaran konseptual yang utuh mengenai implementasi prinsip-prinsip filsafat konstruktivisme dalam layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa secara efektif dan berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Konstruktivisme memandang belajar sebagai proses aktif dan bermakna, di mana peserta didik membangun pemahamannya melalui pengalaman, refleksi, dan interaksi sosial. Pandangan ini berakar pada epistemologi tentang hakikat pengetahuan, bahwa pengetahuan tidak ditransfer dari luar, melainkan dikonstruksi oleh individu sendiri. Schunk (2012) menjelaskan bahwa *"constructivism is an epistemology, or philosophical explanation about the nature of learning,"* yang menegaskan bahwa belajar merupakan proses aktif membangun makna, bukan menerima kebenaran secara pasif. Sejalan dengan itu, konstruktivisme berkembang sebagai aliran filsafat yang menawarkan cara pandang baru terhadap proses belajar dan manusia (Sari, 2020). Filsafat ini menolak pandangan positivistik tentang kebenaran absolut dan menekankan bahwa pengetahuan terbentuk melalui keterlibatan individu dengan lingkungannya. Dalam konteks pendidikan dan bimbingan konseling, pendekatan ini menjadi dasar bagi guru atau konselor untuk membantu peserta didik dan konseli membangun pemahaman diri melalui refleksi serta pengalaman bermakna (Utami, 2016).

Pemikiran konstruktivisme melahirkan dua teori utama dalam dunia pendidikan, yaitu konstruktivisme kognitif dari Jean Piaget dan konstruktivisme sosial dari Lev Vygotsky. Piaget menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui proses internal berupa *asimilasi* dan *akomodasi* dalam perkembangan kognitif anak, sedangkan Vygotsky menyoroti peran lingkungan sosial dan budaya dalam membentuk pemahaman melalui bahasa, simbol, serta interaksi sosial. Konsep *Zone of Proximal Development (ZPD)* menjadi kunci dalam menggambarkan potensi belajar dengan bimbingan yang tepat. Keduanya mencerminkan prinsip filsafat konstruktivisme yang memandang peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman personal dan sosial (Schunk, 2012; Rahmania, 2023; Suparlan, 2019; Yusuf & Arfiansyah, 2021).

Tabel 1. Kriteria Artikel

Kriteria Artikel	Deskripsi
Jangkauan Waktu	Artikel dan jurnal penelitian yang diterbitkan dalam kurun waktu 2017–2025
Subjek Kajian	Filsafat konstruktivisme dalam pendidikan dan layanan Bimbingan dan Konseling (BK)
Konteks Penelitian	Pembelajaran konstruktivistik, layanan BK konstruktivis, keterampilan sosial siswa, dan pengembangan potensi peserta didik
Bahasa Artikel	Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris
Jenis Publikasi	Artikel jurnal ilmiah dan penelitian (full text)
Pendekatan/Aliran	Konstruktivisme dan konstruktivisme sosial
Tema Penelitian	Implementasi dan efektivitas pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran dan layanan Bimbingan dan Konseling
Subjek Penelitian	Siswa, konseli, pendidik, dan konselor sekolah

Tabel tersebut menjelaskan kriteria seleksi artikel yang digunakan dalam kajian ini. Artikel yang dipilih merupakan artikel dan jurnal penelitian yang diterbitkan dalam rentang waktu 2017–2025, dengan fokus kajian pada filsafat konstruktivisme dalam konteks pendidikan serta layanan Bimbingan dan Konseling (BK). Konteks penelitian mencakup pembelajaran konstruktivistik, penerapan layanan BK berbasis konstruktivis, pengembangan keterampilan sosial siswa, serta upaya pengembangan potensi peserta didik. Artikel yang dianalisis ditulis dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, berupa publikasi ilmiah yang tersedia dalam bentuk teks lengkap (full text). Dari sisi pendekatan teoretis, artikel yang disertakan mengacu pada aliran konstruktivisme dan konstruktivisme sosial, dengan tema utama terkait implementasi serta

efektivitas pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran dan layanan BK. Subjek penelitian dalam artikel-artikel tersebut meliputi siswa, konseli, pendidik, dan konselor sekolah.

Tabel 2. Hasil Temuan

Penulis & Tahun	Judul	Temuan Utama
Nurlaeliyah (2023)	Pendekatan Yang Berpusat Pada Siswa Dan Konstruktivis Untuk Meningkatkan Pengajaran Dan Pembelajaran Perspektif Psikologi Pendidikan. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, *4*(2), 84–103. https://doi.org/10.31943/counselia.v4i2.74	Pendekatan konstruktivis menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, di mana pengetahuan dibangun melalui pengalaman nyata, keterlibatan aktif, dan proses berpikir kritis.
Mardiah et al. (2025)	Strategi Menjaga Eksistensi Kearifan Lokal Melalui Tari Zapin di Era Globalisasi	Konstruktivisme berperan signifikan dalam pengembangan layanan bimbingan karir yang kontekstual, personal, dan reflektif melalui narasi dan life design.
Nurhasanah & Suastra (2024)	Implementasi Filsafat Konstuktivisme dalam Layanan Bimbingan Konseling untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Nov 2024JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan 7(11):13274-13285 DOI: 10.54371/jiip.v7i11.6431	Pendekatan konstruktivisme dalam BK melalui SFBT, EFT, dan terapi naratif efektif meningkatkan keterampilan sosial siswa dengan menekankan kekuatan dan potensi konseli.
Lilis et al. (2022)	Implementasi Konstruktivisme dalam Praktik Layanan Bimbingan dan Konseling	Implementasi konstruktivisme dalam BK memandang konseli sebagai agen aktif dengan fokus pada potensi, tujuan, dan optimisme terhadap perubahan positif.
Saarsar (2018).	Exploring the Constructivist Approach in Education: Theory, Practice, and Implications	Pendekatan konstruktivis menekankan peran pengetahuan awal, interaksi sosial, dan konflik kognitif dalam proses belajar bermakna.
Martinez et al. (2017).	A social constructivist approach to preparing school counselors to work effectively in urban schools	Konstruktivisme sosial membantu konselor memahami konteks budaya, bahasa, dan komunitas siswa, serta menantang narasi negatif tentang siswa urban.
Prasetyo (2021)	Implementasi Filsafat Pendidikan Konstruktivisme terhadap Pembelajaran di Sekolah	Implementasi pembelajaran konstruktivistik mendorong diskusi, kolaborasi, demonstrasi, dan kreativitas peserta didik.
Mariska (2024)	Implementasi Aliran Konstruktivisme Terhadap Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam	Kurikulum Merdeka selaras dengan konstruktivisme yang menekankan kebebasan siswa dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar.

Berdasarkan hasil literature review, filsafat konstruktivisme menegaskan pandangan bahwa siswa merupakan subjek aktif dalam proses pembentukan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial melalui

pengalaman belajar, interaksi sosial, serta refleksi personal. Berbagai kajian menunjukkan bahwa konstruktivisme, baik dalam perspektif psikologi pendidikan maupun bimbingan dan konseling, menempatkan proses dialog, kolaborasi, dan keterlibatan bermakna sebagai inti dari perkembangan keterampilan sosial siswa. Landasan filosofis ini memandang keterampilan sosial tidak sekadar sebagai kemampuan yang ditanamkan secara instruksional, melainkan sebagai hasil konstruksi makna yang berkembang seiring dengan konteks sosial, budaya, dan pengalaman hidup siswa. Literatur menunjukkan bahwa implementasi filsafat konstruktivisme dalam layanan bimbingan dan konseling memperkuat peran konselor sebagai fasilitator yang mendukung proses reflektif dan pengembangan potensi siswa. Pendekatan-pendekatan konstruktivis dalam praktik BK terbukti relevan dalam mendorong siswa membangun pemahaman diri, nilai personal, serta kualitas hubungan sosial secara adaptif dan kontekstual. Dengan demikian, filsafat konstruktivisme berfungsi sebagai kerangka akademik dan praktis yang koheren dalam pengembangan layanan bimbingan dan konseling yang berorientasi pada peningkatan keterampilan sosial siswa di lingkungan sekolah.

Lingkungan belajar konstruktivistik bertujuan menyediakan pengalaman belajar yang kaya dan bermakna untuk mendorong peserta didik aktif belajar. Pembelajaran berlandaskan konstruktivisme menekankan konsep-konsep besar melalui aktivitas siswa, interaksi sosial, dan penilaian autentik, dengan fokus pada pemahaman mendalam dibanding hafalan. Prinsip *learner-centered* dari APA, yang mencakup faktor kognitif, metakognitif, motivasional, afektif, sosial, dan perkembangan individu, mencerminkan pendekatan ini (Schunk, 2012). Sejalan dengan itu, Le dan Nguyen (2024) menegaskan bahwa konstruktivisme menempatkan siswa sebagai pembangun pengetahuan melalui pengalaman dan kolaborasi, sehingga menciptakan lingkungan belajar interaktif yang menumbuhkan berpikir kritis dan pemahaman bermakna. Keterampilan sosial merupakan aspek penting yang perlu dimiliki setiap individu untuk dapat berinteraksi secara efektif dalam kehidupan bermasyarakat. Keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang untuk membangun hubungan sosial yang harmonis dan memuaskan berbagai pihak melalui penyesuaian terhadap lingkungan sosial serta kemampuan memecahkan masalah sosial. Keterampilan ini mencakup pengendalian diri, adaptasi, toleransi, komunikasi, dan partisipasi dalam kehidupan masyarakat (Ulum, 2018). Indikator keterampilan sosial dikembangkan berdasarkan beberapa aspek, yaitu (1) keterampilan berelasi dan berkomunikasi serta kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain, (2) kemampuan manajemen diri (*self-regulation*), dan (3) kemampuan akademik yang mencakup kepatuhan terhadap aturan serta kemampuan dalam menyampaikan pendapat (Minarni, 2016).

Dalam konteks layanan bimbingan dan konseling, prinsip konstruktivistik diterapkan untuk membantu peserta didik membangun makna dari pengalaman belajar dan kehidupannya. Guru BK berperan sebagai fasilitator yang menuntun siswa mengenali potensi, harapan, dan tujuan melalui interaksi sosial yang bermakna, bukan semata memandang masalah dari sisi individu. Sejalan dengan hal ini, Alfia dkk. (2023) menjelaskan bahwa pendekatan konstruktivistik dalam konseling berfokus pada kekuatan dan makna yang diperoleh melalui hubungan sosial siswa. Selaras dengan itu, dalam konseling karier konstruktivistik, peserta didik berperan aktif dalam membangun makna dan menentukan arah pengembangan dirinya (Hasby & Suharso, 2023).

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil literature review, dapat disimpulkan bahwa filsafat konstruktivisme memberikan landasan epistemologis dan pedagogis yang kuat dalam layanan bimbingan dan konseling untuk pengembangan keterampilan sosial siswa. Konstruktivisme memandang siswa sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial melalui pengalaman bermakna, refleksi, serta interaksi sosial dalam konteks personal, sosial, dan budaya. Berbagai kajian menunjukkan bahwa penerapan prinsip konstruktivistik baik yang berakar pada konstruktivisme kognitif maupun sosial menempatkan konselor sebagai fasilitator reflektif yang membantu siswa mengenali potensi, nilai, dan tujuan hidupnya. Dengan demikian, layanan bimbingan dan konseling berbasis konstruktivisme tidak hanya relevan secara

filosofis dan akademik, tetapi juga efektif secara praktis dalam mendukung pembentukan keterampilan sosial siswa yang adaptif, kontekstual, dan berkelanjutan di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Anis, N., Fariq, A., & Chahine, A. (2025). *The Influence of the Application of Constructivism Philosophy on Elementary School Students' Learning Independence.* International Journal of Educational Narratives. https://doi.org/10.70177/ijen.v3i1.2143

Chand, S. (2023). *Constructivism in Education: Exploring the Contributions of Piaget, Vygotsky, and Bruner.* International Journal of Science and Research (IJSR). https://doi.org/10.21275/sr23630021800

Efendi, B., & Wiradimadja, A. (2024). *Teachers' efforts to improve students' social skills in social studies learning.* Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS. https://doi.org/10.17977/um022v9i12024p14

Erawati, N., & Adnyana, P. (2024). *Implementation of Jean Piaget's Theory of Constructivism in Learning: A Literature Review.* Indonesian Journal of Educational Development (IJED). https://doi.org/10.59672/ijed.v5i3.4148

Handayani, M. D., & Sujatmiko, W. (2019). *Filsafat Konstruktivisme Wadah Implementasi Kurikulum 2013.* Seminar Nasional Pendidikan dan Call for Papers (SNDIK), 106–111.

Hidayatullah, U. (2024). *Implications of Constructivism Learning Theory on Students' Critical Thinking Skills: A Theoretical Study.* Abjadia: International Journal of Education. https://doi.org/10.18860/abj.v9i2.28331

H., Bich, N., & Nguyen, H. (2023). *How do constructivism learning environments generate better motivation and learning strategies? The Design Science Approach.* Heliyon, 9. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e22862

Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines. (2019). *Hannah Snyder. Journal of Business Research*, 104, 333–339.

Literature Review in Scientific Research: An Overview. (2024). *Lawani Luwaji Ebidor & Ilegbedion Godwin Ikhide. East African Journal of Education Studies*, 7(2), 211–218.

Lutfiani, A., & Suwandi, E. (2018). *Bimbingan Konseling dalam Pengembangan Keterampilan Emosi Anak-anak.* Jurnal Psikologi Undip, 17(1), 61–68.

Minarni, A. (2016). *Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Kemampuan Pemahaman Matematis dan Keterampilan Sosial SMP Negeri di Kota Bandung.* Jurnal Pendidikan Matematika Paradikma, 6(2), 162–174.

Nasution, F. N., Syahrin, N. H. A., Hasibuan, N. F., Tanjung, Z. F. U., & Al-Hadid, N. H. (2023). *Peran Bimbingan Konseling dalam Perkembangan Sosial-Emosional Anak.* ANTHOR: Education and Learning Journal, 2(5), 668–675.

Primarni, A., Hoxha, A., & Rzayev, R. (2024). *The Role of Constructivism in Modern Educational Philosophy: A Comparative Analysis.* International Journal of Educational Narratives. https://doi.org/10.70177/ijen.v2i6.1691

Retnaningsih, A. P. (2024). *Relevansi Konstruktivisme Sosial Lev Vygotsky terhadap Kurangnya Peran Orang Tua dalam Pendidikan Moral Anak di Indonesia.* Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, dan Masyarakat, 7(1), 44–58.

Sari, A. K. (2020). *Implikasi Filsafat Konstruktivisme dalam Bimbingan dan Konseling untuk Mengurangi Perilaku Membolos Siswa.* Pamomong: Journal of Islamic Educational Counseling, 1(1), 40–52.

Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories: An Educational Perspective* (6th ed.). Pearson Education.

Shahida, N. (2023). *Developing Life Skills through Constructivist Approach to Teaching.* International Journal of Research in Social Sciences and Humanities. https://doi.org/10.37648/ijrssh.v13i01.053

Suhendi, A., Purwarno, P., & Chairani, S. (2021). *Constructivism-Based Teaching and Learning in Indonesian Education.* KnE Social Sciences, 76–89. https://doi.org/10.18502/kss.v5i4.8668

Suparlan, S. (2019). *Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran.* ISLAMIKA, 1(2), 79–88. https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.208

Tanjung, Y., Irfandi, I., Sudarma, T., Lufri, L., Asrizal, A., & Hardeli, H. (2023). *The Effect of Constructivism Learning on Student Learning Outcomes: A Meta Analysis Study.* ISER (Indonesian Science Education Research). https://doi.org/10.24114/iser.v5i1.49409

Tishana, A., Alvendri, D., Pratama, A. J., Jalinus, N., & Abdullah, R. (2023). *Filsafat Konstruktivisme dalam Mengembangkan Calon Pendidik pada Implementasi Merdeka Belajar di Sekolah Kejuruan.* Journal on Education, 5(2), 1855–1867.

Ulum, C. (2018). *Keterampilan Sosial Peserta Didik dalam Pembelajaran Tematik di Kelas V MI Muhammadiyah Selo Kulon Progo.* Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 10(2), 229–254.

Utami, I. G. A. L. P. (2016). *Teori Konstruktivisme dan Teori Sosiokultural: Aplikasi dalam Pengajaran Bahasa Inggris.* PRASI, 11(1), 4–11.

Yusuf, M., & Arfiansyah, W. (2021). *Konsep "Merdeka Belajar" dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme.* AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman, 7(2), 120–133. https://doi.org/10.53627/jam.v7i2.3996